

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Budaya *Longko'*

1. Pengertian Budaya *Longko'*

Kamus bahasa Toraja-Indonesia mendefinisikan *Longko'* sebagai perasaan malu atau segan.⁵ *Longko'* merupakan perasaan kuat yang mengikat suatu keluarga dan juga melambangkan kehormatan keluarga masyarakat di Toraja.⁶ *Longko'* dapat diartikan sebagai rasa hormat dalam menjalin hubungan kekeluargaan yang kuat, sebagai identitas diri orang Toraja untuk menjadi pedoman hidup dalam menjaga nama baik keluarga.⁷ Dalam Roma 12:10 tentang saling mengasihi sebagai saudara dan memberi hormat, ayat ini dengan tegas mengatakan bahwa dalam sebuah keluarga jasmani kasih sayang hendaknya selalu dinyatakan, demikian juga dalam keluarga Allah. firman Allah mengajarkan kita untuk mendahulukan orang lain dan menganggapnya lebih utama.⁸ Pada bagian kitab ini, ingin menunjukkan kepada kita tentang kehormatan dalam hubungan sosial dan keluarga. Kehormatan bukan hanya tentang diri sendiri, melainkan juga memberi hormat kepada orang lain. hal

⁵ J. Tammu dan Van Der Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: Yayasan Pengurus Kristen Toraja, 1972), 327.

⁶ Yustus Bawan et al., "Mengintegrasikan Budaya *Longko'* Torayan Melalui Praktik Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah," *Peada': Jurnal Pendidikan Kristen* 5 (2024): 49.

⁷ Binsar Jonathan Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2020), 25.

⁸ David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: Andi, 2011), 264.

ini dapat membangun hubungan yang harmonis baik di dalam keluarga maupun di masyarakat setempat.

Longko' merupakan prinsip "harga diri" yang sangat dijunjung tinggi. *Longko'* mencerminkan sikap "tenggang rasa" atau *tepo seliro*, yaitu bersikap sopan dan menghormati orang lain agar tidak merasa dipermalukan.⁹ Masyarakat Toraja sangat menghargai kehormatan diri sehingga mereka selalu berusaha untuk bertindak sesuai dengan norma agar tidak menyebabkan perasaan malu, baik terhadap diri sendiri serta orang lain.¹⁰ Kehormatan dalam budaya *Longko'* dapat diartikan sebagai "kehormatan dalam Kristus". Harga diri seseorang tidak didasarkan pada status sosial atau kemampuan ekonominya, melainkan pada identitas mereka sebagai anak-anak Allah yang telah tebus.¹¹ *Longko'* juga dipengaruhi oleh nilai-nilai seperti keinginan untuk "disukai oleh semua orang", atau dalam bahasa Toraja, *anna da'na pokada boko' ki tau*,¹² yang berarti "agar kita tidak menjadi bahan perbincangan negatif orang lain". Singkatnya, *Longko'* lebih menekankan pada nilai-nilai kesopanan dan perilaku yang baik.

⁹ Theodorus Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 43.

¹⁰ Bawan et al., "Mengintegrasikan Budaya Longko' Torayan Melalui Praktik Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah," 49.

¹¹ Serti Ruben et al., "Reinterpretasi Budaya Longko' Toraja Melalui Perspektif Galatia 5:22-23 Sebagai Strategi Kontekstualisasi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 7693 (2024): 351–352.

¹² Kobong, *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, Transformasi*, 44.

Secara *Etimologi*, *Longko'* memiliki pengertian yang hampir sama dengan *Siri'* "malu". *Longko'* dalam KBBI diartikan sebagai perasaan malu yang disertai rasa hormat dan segan. Namun, *Siri'* lebih merujuk pada rasa malu yang timbul akibat kesalahan atau situasi tertentu yang terjadi. *Longko'* adalah kearifan lokal yang lahir dari struktur sosial Tongkonan, yang kemudian terwujud dalam praktik saling menghormati, menghargai, dan peduli yang berlandaskan pada etika. Oleh karena itu, *Longko'* tidak hanya sekedar budaya malu, tetapi merupakan bentuk keharmonisan yang ada di masyarakat, khususnya dalam konteks Toraja yaitu *Karapasan*.¹³ Dengan demikian, budaya *Longko'* dapat dipahami sebagai wujud penghormatan kepada sesama dan usaha mempertahankan kehormatan. Konsep budaya *Longko'* tidak hanya terbatas pada ritual dan budaya, akan tetapi berperan dalam pembentukan karakter dan identitas masyarakat Toraja sebagai pedoman dalam berperilaku, terutama dalam menjaga kehormatan keluarga.

Nilai-nilai Buah Roh dalam Galatia 5:22-23 seperti, Kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri memiliki kaitan yang relevan dengan prinsip-prinsip budaya *Longko'*. *Longko'* mendorong setiap orang untuk bertindak benar dan

¹³ Bawan et al., "Mengintegrasikan Budaya Longko' Torayan Melalui Praktik Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah," 54.

bertanggung jawab, hal ini dapat dilihat sebagai wujud dari karakter yang dibentuk oleh Roh Kudus.¹⁴

Longko' merupakan perasaan malu yang meliputi harga diri, dan tenggang rasa yang menjadi kewajiban untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, yang dipandang sebagai bentuk moralitas untuk memelihara keharmonisan. Budaya *Longko'* dapat dijadikan sebagai etika sosial untuk menjaga keseimbangan kehidupan manusia dengan sesamanya yang menghadirkan kasih.¹⁵ Penerapan budaya *Longko'* terlihat dalam perilaku sehari-hari masyarakat Toraja yang tercermin melalui ucapan, bahasa tubuh, dan interaksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Toraja memiliki komitmen dalam melestarikan budaya *Longko'* sebagai bagian dari integral kehidupan mereka.

Budaya *Longko'* dapat berfungsi sebagai motivasi untuk menciptakan hubungan yang harmoni pada sistem kekerabatan dalam masyarakat Toraja. Hal ini sangat penting untuk meningkatkan kedisiplinan, etos kerja, tata krama, saling menghargai, kreativitas, serta berbagai aspek kehidupan lainnya. Kehormatan diri akan jatuh ketika seseorang gagal mempraktikkan budaya *Longko'* dalam kehidupan sosial mereka.¹⁶

¹⁴ Ruben et al., "Reinterpretasi Budaya Longko' Toraja Melalui Perspektif Galatia 5:22-23 Sebagai Strategi Kontekstualisasi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen," 346.

¹⁵ Wandrio Salewa dan Mariance, "Budaya Longko' Toraya Sebagai Etika Sosial dalam Perspektif Iris Murdoch," *Melo: Jurnal Studi Agama-agama* 2, no. 1 (2022): 26.

¹⁶ Tandungan dan Muttaqin, "Budaya Longko' dalam Penegakan Kode Etik Anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja," 23.

2. Budaya *Longko'* dalam Masyarakat Toraja

Longko' merupakan hasil dari berbagai macam paham yang dijunjung tinggi kebenarannya oleh masyarakat.¹⁷ *Longko'* memperlihatkan kesetiaan dalam hubungan kekerabatan keluarga Toraja.¹⁸ Dalam pelaksanaan upacara *Rambu Solo'*, *Longko'* atau harga diri merupakan nilai luhur yang sangat diutamakan. Harga diri atau *Longko'* tidak hanya terkait dengan kehormatan individu dan keluarga, tetapi juga komunitas dalam masyarakat. Penerapan konsep *Longko'* pada upacara *Rambu Solo'* menunjukkan sikap saling menghargai yang tinggi di tengah masyarakat Toraja, yang memandang setiap orang sebagai ciptaan Tuhan yang mulia.¹⁹

Adanya etika dalam diri seseorang menunjukkan bahwa ia juga menerapkan budaya *Longko'* dalam kehidupannya.²⁰ Dalam masyarakat Toraja, budaya *Longko'* lebih dimaknai sebagai perasaan menghargai, tidak mempermalukan seseorang di depan umum secara terang-terangan. Dalam budaya *Longko'*, tidak sopan jika mempermalukan orang lain di depan umum secara terang-terangan yang bisa melukai perasaannya atau dalam bahasa Torajanya, *tae' na di batang dallei tu tau* (kata-kata itu sebaiknya tidak telanjang seperti batang jagung). Landasan moral orang Toraja ditopang oleh paham

¹⁷ Ridho Hamzah, *Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Resepsi Masyarakat* (Cianjur: Puspida, 2019), 34.

¹⁸ Pakpahan et al., *Teologi Kontekstual dan Kearifan Lokal Toraja*, 25.

¹⁹ Dahlia Patiung, "Budaya Toraja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Idaarah* 1 (2017): 130.

²⁰ Silva Salenda, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Etika dalam Keluarga Masyarakat Toraja" 2, no. 2 (2020): 3.

Tallu Lolona yang berarti “tiga batang”, yaitu *Lolo tau* (manusia), *lolo tananan* (tanaman), *lolo patuan* (hewan).²¹ Ketiga konsep inilah yang mendasari terciptanya kehidupan masyarakat Toraja yang sejahtera dan selaras.

Dalam masyarakat Toraja, perasaan *Malongko'* akan muncul apabila tidak ikut berpartisipasi dalam memberikan kontribusi berupa materi. Status sosial dalam masyarakat Toraja tercermin dalam pelaksanaan upacara *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, dimana *Longko'* sebagai harga diri dan kehormatan dipertaruhkan. Pada upacara adat pemakaman masyarakat Toraja, akan ada hewan yang disembelih yang berasal dari keluarga penyelenggara dan kerabat sebagai simbol bela sungkawa, sementara dalam *rambu tuka'* hewan yang disembelih tersebut merupakan ungkapan sukacita. Akan tetapi, realitas saat ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang lebih melihatnya sebagai *indan*.²²

Bagi masyarakat Toraja, upacara adat tidak hanya terbatas sebagai seremonial, kedudukan, dan banyaknya babi atau kerbau yang dipotong, namun juga menyangkut soal harga diri. Dalam budaya *Longko'*, dikenal istilah *indan* atau “hutang”, yang merupakan kewajiban yang harus dipenuhi. Dalam hal ini, pemaknaan budaya *Longko'* akan dikondisikan sebagai

²¹ Diks Sasmanto Pasande, “Budaya Longko' Toraja dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg,” *Jurnal Filsafat* 23 (2013): 119.

²² Abdul Rahman, “Longko' : Harga Diri Berbasis Etika pada Masyarakat Toraja,” *Siwayang Journal* 2, no. 2 (2023): 77.

ketidakmampuan dalam melunasi apa yang dianggap sebagai hutang tersebut.²³

Pada pelaksanaan acara adat Toraja, baik *rambu solo'* atau *rambu tuka'*, banyak keluarga dan kerabat yang akan hadir untuk menunjukkan dukungan dan simpati terhadap peristiwa yang terjadi baik berupa babi ataupun kerbau, yang harus diterima sebagai wujud penghargaan dan ungkapan syukur atas kepedulian mereka dengan apa yang dialami, lalu hal ini akan dicatat. Namun, di waktu yang berbeda apabila keluarga atau kerabat yang sama mengalami hal serupa, maka apa yang telah diberikan sebelumnya akan dikembalikan sebagai wujud pengembalian terhadap penghargaan, dan tanda solidaritas. Apabila hal itu tidak terlaksana, maka akan timbul rasa *Malongko'* dalam diri seseorang terhadap keluarga atau kerabat tersebut.²⁴

Budaya *Longko'* bagi masyarakat Toraja selalu melibatkan perasaan dalam diri setiap orang dan terus dipertahankan melalui tindakan sehari-hari. Dalam masyarakat Toraja *Longko'* terus dihidupi untuk menjaga martabat keluarga. Tindakan saling menghargai dan menghormati di antara keluarga Toraja merupakan wujud nyata dari nilai-nilai kebenaran yang mereka pegang. Keluarga Toraja memiliki identitas yang berasal dari ikatan Tongkonan, yang menjadi simbol pemersatu dan menyimpan silsilah

²³ Ibid., 80.

²⁴ Salewa dan Mariance, "Budaya Longko' Toraya Sebagai Etika Sosial dalam Perspektif Iris Murdoch," 25.

keluarga, sehingga Tongkonan berperan dalam mempererat hubungan kekerabatan dan menciptakan ikatan kekeluargaan yang positif.²⁵

Orang Toraja menjalin relasi dengan sesamanya untuk mewujudkan tatanan kehidupan bersama. Masyarakat Toraja meyakini bahwa rasa malu dan kehormatan yang terwujud dalam budaya *Longko'* adalah hal yang mendasar untuk membuat budaya ini sebagai pilar etika yang dapat menciptakan harmoni dalam kehidupan sosial.²⁶

Dalam tatanan sosial, budaya *Longko'* berfungsi untuk memperkuat status seseorang. Misalnya, kaum bangsawan diharapkan mampu menerapkan nilai-nilai *Longko'* dalam hubungan kekeluargaan dengan bersikap baik dan benar kepada sesama.²⁷ Budaya *Longko'* dalam masyarakat Toraja tidak hanya terbatas pada aspek sosial, tetapi juga mempengaruhi sistem kepercayaan, ritual adat, bahkan struktur pemerintahan tradisional Toraja. Konsep ini mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk etika, moralitas, dan tanggung jawab sosial yang harus dijunjung tinggi oleh setiap individu.²⁸

Dalam struktur sosial masyarakat Toraja, *Longko'* merupakan prinsip hidup yang mengatur interaksi sosial dan perilaku masyarakat. *Longko'*

²⁵ Ibid., 28.

²⁶ Tandungan dan Muttaqin, "Budaya Longko' dalam Penegakan Kode Etik Anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja," 21.

²⁷ Ibid., 23.

²⁸ Ruben et al., "Reinterpretasi Budaya Longko' Toraja Melalui Perspektif Galatia 5:22-23 Sebagai Strategi Kontekstualisasi dalam Pengajaran Pendidikan Agama Kristen," 342.

tergolong dalam berbagai aspek, termasuk aspek berbicara, berpakaian, hingga pelaksanaan upacara adat. Konsep *Longko'* menjadi landasan dalam menentukan tata cara dan urutan pelaksanaan ritual, dimana keluarga yang memiliki *Longko'* yang tinggi akan melaksanakan ritual dengan lebih elaboratif dan mewah. Dalam pelaksanaan upacara seperti *rambu solo'* (upacara kematian), prinsip *Longko'* mendorong anggota keluarga dan masyarakat untuk memberi dukungan berupa materi. Nilai ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga menjadi mekanisme penting dalam menghadapi tantangan hidup secara kolektif.²⁹ Dapat dikatakan bahwa budaya *Longko'* dalam masyarakat Toraja bukan hanya menyangkut soal perasaan malu, tetapi lebih mengarah ke harga diri dan martabat. Hal ini berkaitan dengan istilah *ma'pasule indan* (membayar hutang), bahwa apa yang telah diberikan sebelumnya harus dikembalikan agar tidak menimbulkan perasaan *malongko'* atau malu. Budaya *Longko'* dalam masyarakat Toraja merupakan landasan dalam setiap pelaksanaan upacara adat baik itu *rambu solo'* ataupun *rambu tuka'*.

3. Nilai-nilai dalam Budaya *Longko'*

Nilai-nilai budaya *Longko'* memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Toraja. Budaya ini memiliki nilai-nilai moral yang bersifat

²⁹ Ibid., 348.

religius³⁰ dan motivasi yang kuat untuk tetap mempertahankan harga diri supaya tidak mengalami rasa malu.³¹ Dalam Budaya *Longko'* terkandung nilai-nilai seperti kehormatan diri, rasa tanggung jawab, kerja keras, dan rasa bangga. Dalam budaya *Longko'* juga mengutamakan nilai-nilai *Kamalamburan*, yang berarti kejujuran, dapat diwujudkan dalam perkataan, dan *Karapasan* yang berarti harmoni dan keselarasan.³²

Budaya *Longko'* merupakan nilai-nilai budaya yang berperan sebagai etika atau aturan dalam bertingkah laku karena di dalamnya terdapat nilai moral dan karakter.³³ Nilai kemanusiaan dalam masyarakat Toraja memiliki kedudukan yang tinggi dibandingkan makhluk lainnya. Pemahaman akan nilai kemanusiaan mendorong terciptanya hubungan yang harmonis.³⁴

Nilai-nilai Budaya *Longko'* memiliki peran dalam pembentukan karakter seperti kehormatan diri, praktik sopan santun seperti memberi salam dan mencium tangan. Adapun nilai-nilai kemanusiaan seperti hormat dan patuh pada nasihat yang diberikan, dan nilai-nilai yang berkaitan dengan harkat, martabat, juga nilai yang bersumber pada Tongkonan. Contoh dari

³⁰ Salenda, "Peran Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Etika dalam Keluarga Masyarakat Toraja," 3.

³¹ Rahman, "Longko' : Harga Diri Berbasis Etika pada Masyarakat Toraja," 76.

³² Pasande, "Budaya Longko' Toraja dalam Perspektif Etika Lawrence Kohlberg," 117.

³³ Tandungan dan Muttaqin, "Budaya Longko' dalam Penegakan Kode Etik Anggota DPRD Kabupaten Tana Toraja," 21.

³⁴ Patiung, "Budaya Toraja dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," 130.

nilai kekeluargaan, yakni sikap saling percaya yang tumbuh dalam diri sendiri.³⁵

a. *Kamalamburan* (Kejujuran)

Nilai ini adalah nilai yang diutamakan dalam masyarakat Toraja. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “jujur” menunjukkan sifat yang tidak curang. *Kamalamburan* dalam budaya *Longko’* merupakan tuntutan sosial yang ditekankan oleh masyarakat Toraja dalam kehidupannya. Kejujuran merupakan bagian terpenting dari sistem nilai harga diri. Bagi orang Toraja melakukan penipuan atau kecurangan secara sengaja akan membuat perasaan *Malongko’* bagi orang yang melakukannya.³⁶

b. *Karapasan* (Kedamaian/Keselarasan)

Bagi masyarakat Toraja *Karapasan* merupakan cara menjaga sikap dalam menjaga kedamaian atau kerukunan dengan setiap orang. Nilai *Karapasan* dalam budaya *Longko’* digambarkan dengan persatuan, ketentraman, dan ketenangan yang mewakili keadaan yang tidak kacau dan penuh dengan kasih. Dalam konteks budaya *Longko’*, *Karapasan* menjadi prinsip dalam menjalain hubungan yang harmonis dengan individu, keluarga, dan komunitas yang didalamnya tidak ada

³⁵ Rahman, “Longko’ : Harga Diri Berbasis Etika pada Masyarakat Toraja,” 81.

³⁶ Natalia Paranoan et al., “Disclosing Professionalism Behaviour of Internal Auditor in Preventing Fraud By Using the Local Cultural Wisdom ‘ Longko ’ (A Case Study at Toraja Tribe , South Sulawesi , Indonesia),” *kNE Social Science* 2 (2018): 1212.

pertentangan, dan mengutamakan hidup rukun.³⁷ Oleh karena itu, perasaan *Malongko'* akan muncul ketika seseorang melakukan tindakan yang merusak harmoni dan kedamaian dalam masyarakat.

c. Tenggang Rasa

Tenggang rasa adalah keharusan dalam bersikap santun dan menghormati perasaan orang lain agar terhindar dari tindakan yang memalukan. Tenggang rasa dalam budaya *Longko'* terwujud melalui empati dan perhatian terhadap keadaan atau peristiwa yang dialami oleh seseorang. Tenggang menjadi pedoman untuk bertindak dengan baik dalam menjaga kehormatan diri serta keluarga di masyarakat.³⁸

d. Kesetiaan

Kesetiaan dalam budaya *Longko'* diartikan sebagai tanggung jawab dalam menjalankan tugas erta menepati janji kepada orang lain. kesetiaan dapat terwujud melalui kesediaan memberi diri atau menerima balas budi baik orang lain, setia menolong dan membantu orang yang membutuhkan bantuan tanpa keterpaksaan, patuh terhadap aturan adat, serta prinsip-prinsip tradisional seperti kejujuran, keadilan, dan rasa tanggung jawab.³⁹

³⁷ Theofolus Welem, "Karapasan dan Kasiturusan: Peran Tradisi Lisan dalam Upaya Menjaga Relasi Masyarakat Lintas Iman di Tana Toraja," *Tambo: Journal of Manuscript and Oral Tradition* 01 (2023): 33.

³⁸ Bawan et al., "Mengintegrasikan Budaya Longko' Torayan Melalui Praktik Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah," 58.

³⁹ Ibid., 56.

e. Kekerabatan

Kekerabatan sebagai bagian kelompok sosial yang terdiri dari ikatan hubungan kekeluargaan, atau pernikahan. Kekerabatan dalam budaya *Longko'* dapat terwujud melalui utuhnya ikatan kekeluargaan yang kokoh yang didasarkan pada solidaritas dan rasa peduli antaranggota keluarga dalam satu Tongkonan yang memperkuat ikatan sosial mereka. Hal ini tercermin dalam kegiatan *rambu solo'* dan *rambu tuka'*, dimana seluruh keluarga akan hadir memberikan dukungan dalam bentuk tenaga ataupun materi yang sesuai dengan prinsip *Kasiangkaran* yang menekankan gotong royong dalam menanggung beban.⁴⁰

f. Kehormatan dan martabat

Budaya *Longko'* sangat menekankan pentingnya kehormatan dan martabat dalam mewujudkan sikap saling menghormati dan membantu. Masyarakat Toraja sangat menjunjung tinggi nilai kehormatan terhadap sesama melalui praktik tolong menolong. Contoh nyata kekerabatan dalam masyarakat Toraja dapat dilihat ketika salah satu keluarga memiliki hutang yang berkaitan dengan upacara adat, dan belum mampu untuk melunasinya, maka keluarga besar yang lain akan turut membantu dalam membayar apa yang dianggap hutang tersebut. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa malu atau *Kalongkoran* bagi keluarga besar.⁴¹

⁴⁰ Ibid.

⁴¹ Ibid., 57.

g. Etos kerja

Budaya *Longko'* menanamkan nilai-nilai etos kerja dengan kerja keras, tanggung jawab, dedikasi, juga keuletan. Perasaan malu atau *Longko'* akan muncul ketika tidak mampu untuk memenuhi tanggung jawab, terutama dalam keluarga dan lingkungan masyarakat, seperti tidak ikut berpartisipasi aktif dalam pekerjaan yang menjadi kewajibannya, baik dalam kegiatan sehari-hari, upacara adat, maupun pekerjaan lainnya.⁴² Rasa malu itulah yang akan menjadi motivasi kuat untuk bekerja keras dan bertanggung jawab.

Etos kerja sangat penting dalam pendidikan, karena dapat membentuk karakter siswa dalam hidup disiplin, tekun, dan bertanggung jawab. Dengan etos kerja, mereka akan mampu bekerja sama, menghargai orang lain, dan menciptakan lingkungan belajar yang positif dalam mencapai prestasi yang tinggi.⁴³

B. Konsep Dasar Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter

dalam bahasa Yunani istilah karakter berasal dari kata *Charassein*, yang berarti *to engrave* “memahat atau menggambar”, ini menggambarkan bagaimana karakter seseorang dibentuk, seperti pahatan pada batu atau

⁴² Ibid.

⁴³ Ibid., 59.

lukisan diatas kanvas yang membutuhkan proses dan usaha.⁴⁴ Karakter adalah suatu pandangan pada perilaku yang bersifat individu.

Secara Filosofis dan terminologi, karakter berkaitan erat dengan perilaku, sifat kejiwaan, maupun budi pekerti seseorang. Karakter dapat diartikan sebagai perilaku yang dimiliki individu sebagai bentuk kepribadiannya.⁴⁵ Menurut Santika dan Sudarmawan, karakter adalah sifat yang merujuk pada suatu konstruksi psikologis yang diamati melalui pola pemikiran, emosi, dan perilaku peserta didik. Karakter berkaitan dengan sifat, identitas, nilai, kebiasaan, dan perilaku yang mengacu pada berbagai kepribadian.⁴⁶

Secara Etimologi, karakter didefinisikan sebagai watak, akhlak, tabiat yang membedakan setiap orang.⁴⁷ Pengertian karakter dalam Alkitab dapat dilihat dalam Ibrani 1:3a. Dari ayat tersebut, istilah karakter sudah ada dalam kekristenan, bukan sesuatu yang baru, bahkan kalau dilihat lebih luas lagi maka ditemukan bahwa istilah karakter sudah ada sebelum dunia diciptakan.⁴⁸

⁴⁴ Sukatin dan M. Shoffa Saifillah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2021), 2.

⁴⁵ Ahmad Khorri dan Evi Susilawati, *Konsep Dasar Teori Pendidikan Karakter* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2022), 11.

⁴⁶ Ibid.

⁴⁷ Muhammad Suhud, *Pentingnya Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa Menuju Indonesia Emas 2045* (Indramayu, Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024), 42.

⁴⁸ Livia Yuliawati Bhaktiar Sihombing, *Membangun Karakter Kasih* (Surabaya: Universitas Ciputra, 2022), 11–12.

Karakter meliputi cara bersikap dan bertindak yang mencerminkan ajaran moral, meliputi relasi dengan Tuhan, sesama, lingkungan, bangsa, serta diri sendiri yang diimplementasikan dalam tindakan sehari-hari sesuai agama, norma, budaya, adat istiadat, dan budaya.⁴⁹

2. Pengertian Pendidikan karakter

Pendidikan karakter merupakan upaya terpadu yang dilakukan lingkungan sekolah untuk membentuk kepribadian peserta didik secara maksimal. Tujuannya adalah membentuk pribadi berbudi pekerti luhur, dan memberikan manfaat dampak positif bagi pribadi maupun lingkungan sosial.⁵⁰

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha dalam mendorong kemampuan berpikir kritis, menginternalisasikan nilai-nilai melalui perilaku, dan mewujudkannya dalam tindakan yang selaras dengan nilai-nilai serta norma yang luhur sebagai bentuk ekspresi jati diri terhadap Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, pengembangan karakter seseorang memerlukan proses yang melibatkan keteladanan, contoh nyata, pembiasaan, serta integrasi budaya dalam lingkungan sehari-hari, baik di dalam keluarga, di sekolah, maupun di masyarakat.⁵¹

⁴⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2015), 10.

⁵⁰ Ibid., 247–248.

⁵¹ Ahmad Fauzi et al., *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 4.

Menurut Lickona pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengarahkan individu dalam menghargai, dan menerapkan nilai-nilai etika. Sedangkan Khan menambahkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses yang disusun secara terstruktur guna membangun sifat-sifat kepribadian peserta didik dengan tujuan menciptakan bangsa yang kuat, berakhlak mulia, dan berwawasan teknologi, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional berlandaskan nilai-nilai moral, toleransi, gotong royong yang sejalan dengan cita-cita pendidikan Nasional.⁵² Lickona dan Khan menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai fondasi utama dalam mengembangkan sikap etis dan tanggung jawab individu. .

Menurut Tsoraya, pendidikan karakter merupakan proses pembentukan dan pengembangan sikap, moralitas, etika, kepribadian, serta perilaku yang baik pada individu. Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia yang baik secara moral dan etis, memiliki integritas, empati, tanggung jawab, kejujuran, disiplin, serta menghargai dan menghormati orang lain.⁵³

William dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter sebagai usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah, orang tua, serta masyarakat secara kolektif untuk membimbing anak-anak dan remaja agar memiliki keteguhan

⁵² Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 12–13.

⁵³ Hamidah, Jaka Wijayah Kusumah, dan Aisyah, *Pendidikan Karakter* (Batam: Yayasan Cendekia Mulia Mandiri, 2023), 1.

sikap, kepedulian, juga rasa tanggung jawab.⁵⁴ Pendidikan karakter harus menciptakan rasa tanggung jawab dan harga diri sebagai manusia yang bermoral. Pendidikan karakter harus berasal dari nilai-nilai budaya lokal dan agama, karena karakter merupakan hasil dari refleksi diri, kesadaran moral, dan keputusan untuk hidup sesuai dengan nilai-nilai moral.⁵⁵

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter terdiri atas 3 komponen utama yaitu:

- a. *Moral knowing* meliputi pemahaman akan prinsip-prinsip moral, keberanian bertindak, serta pengendalian diri.⁵⁶ Pengetahuan moral adalah sesuatu yang sangat penting. Sebagai tujuan dari pendidikan karakter ada 6 aspek yang perlu diperhatikan yaitu:
 - 1) Pemahaman moral
 - 2) Wawasan tentang nilai moral
 - 3) Penyikapan sudut pandang
 - 4) Gagasan moral
 - 5) Penentuan dalam menentukan keputusan
 - 6) Wawasan yang dimiliki setiap orang.⁵⁷

⁵⁴ Jonathan Leobisa, *Menakar Pendidikan Karakter Kristiani* (Purwokerto: Penerbit Amerta Media, 2023), 51.

⁵⁵ Doni Koesoema. A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 80.

⁵⁶ Afifah Azhaar, *Mendayung Karakter: Konsep Dasar Pengembangan Teori Perubahan Sikpa di Sepak Bola* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2024), 3.

⁵⁷ Ani Naiyya Balaya dan Ahif Az Zafi, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik" 7, no. 1 (2020): 31–32.

- b. *Moral feeling* memiliki tujuan untuk membentuk karakter siswa melalui pengendalian emosi. Penguatan emosi ini memiliki hubungan dengan *empati* siswa dengan siswa lain, seperti kepekaan dengan apa yang dialami oleh sesamanya, kesadaran akan jati diri, yakin pada diri sendiri, kemampuan mengendalikan diri, serta kerendahan hati.⁵⁸

Manusia menjadi berkarakter jika mampu menerapkan enam aspek emosi, yakni:

- 1) Hati nurani
 - 2) Martabat
 - 3) Belas kasih
 - 4) Menyukai hal baik
 - 5) Mengendalikan diri
 - 6) Memiliki sifat rendah hati.⁵⁹
- c. *Moral action* adalah gabungan dari kedua komponen karakter *moral feeling* dengan *moral knowing*⁶⁰, bagaimana membuat pemahaman moralitas dan perasaan moral dapat diwujudkan melalui suatu perbuatan atau perilaku.⁶¹

⁵⁸ Azhaar, *Mendayung Karakter: Konsep Dasar Pengembangan Teori Perubahan Sikpa di Sepak Bola*, 4.

⁵⁹ Balaya dan Zafi, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik."

⁶⁰ Azhaar, *Mendayung Karakter: Konsep Dasar Pengembangan Teori Perubahan Sikpa di Sepak Bola*, 3–4.

⁶¹ Hasnah K Mursalam, Muhammad Nawir, dan Suardi, *Model Pendidikan Karakter Pada Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar* (Makassar: CV. AA Rizky, 2020), 59.

Tindakan moral dipengaruhi oleh moralitas dan perasaan moral, yang terdiri atas tiga aspek:

- 1) Kemampuan
- 2) Harapan
- 3) Kepahlawanan.⁶²

Berdasarkan ketiga komponen tersebut, orang yang berkarakter akan memiliki pengetahuan yang baik, mempunyai sikap, perilaku dan tindakan yang baik.⁶³

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- a. Religius: Sikap hidup beriman dan taat beribadah sesuai dengan ajaran agama, menjunjung tinggi toleransi, serta hidup harmonis dengan pemeluk agama lain.⁶⁴
- b. Jujur: Perilaku yang berupaya mengatakan apa yang sebenarnya, dapat dipercaya, dan tidak curang.⁶⁵
- c. Toleransi: Cara bersikap dalam menghargai perbedaan keberagaman untuk hubungan yang harmonis, kuat dan kerja sama dengan latar belakang yang beda.⁶⁶

⁶² Balaya dan Zafi, "Peranan Kearifan Lokal dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik."

⁶³ Erna Kusumawati, "Faktor Pembentukan Karakter Peserta Didik di Taman Kanak-kanak," *Edusentris: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran* 11, no. 1 (2024): 17.

⁶⁴ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak* (Jakarta: Tazkia Press, 2019), 31.

⁶⁵ Arie Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter* (Malang: Litnus, 2023), 32–33.

⁶⁶ *Ibid.*, 37.

- d. Disiplin: Perilaku yang selalu taat dan patuh terhadap peraturan serta ketentuan yang berlaku.
- e. Kerja keras: Bekerja dengan tekun dan sungguh-sungguh untuk mencapai hasil yang terbaik.⁶⁷
- f. Kreatif: Kemampuan untuk berpikir dan bertindak secara inovatif yang menghasilkan ide-ide baru yang bermanfaat.⁶⁸
- g. Mandiri: mampu melakukan sesuatu tanpa bergantung pada bantuan orang lain.
- h. Demokratis: cara menghargai dan menjunjung tinggi hak serta kewajiban setiap orang termasuk diri sendiri.⁶⁹
- i. Rasa ingin tahu: Sikap yang selalu ingin memahami lebih dalam segala hal yang dipelajari dan didengar.⁷⁰
- j. Semangat kebangsaan: selalu memprioritaskan kepentingan bangsa dan negara, diatas kepentingan pribadi atau kelompok.
- k. Cinta tanah air: perilaku yang menunjukkan penghargaan dan kepedulian terhadap seluruh aspek kehidupan bangsa, termasuk bahasa, politik, budaya, lingkungan sosial, dan ekonomi.⁷¹

31. ⁶⁷ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*,

⁶⁸ Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 40–42.

31. ⁶⁹ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*,

⁷⁰ Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 49–50.

32. ⁷¹ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*,

- l. Karakter menghargai prestasi: cara untuk menghormati dan mengakui pencapaian dengan tulus, serta upaya, hasil dan gagasan orang lain.⁷²
- m. Bersahabat atau komunikatif: sikap ramah dan mudah bergaul, senang berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.⁷³
- n. Cinta damai: Sikap yang berdampak terhadap prestasi belajar mulai dari pengetahuan, emosi, dan keterampilan dengan prinsip toleransi, saling menghormati dan peduli.
- o. Gemar membaca: Kebiasaan yang menginspirasi semangat, minat atau kecintaan terhadap membaca untuk memperoleh informasi dan pengetahuan.⁷⁴
- p. Peduli lingkungan: tindakan yang dapat mendorong partisipasi aktif dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan.
- q. Peduli sosial: sikap yang selalu siap untuk membantu sesama yang membutuhkan.⁷⁵
- r. Karakter tanggung jawab: kewajiban penuh atas tugas yang diberikan untuk diselesaikan dengan sebaik mungkin.⁷⁶

⁷² Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 58–59.

⁷³ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*, 32.

⁷⁴ Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 65–66.

⁷⁵ Muhammad Soleh Hapudin, *Manajemen Karakter: Membentuk Karakter Baik pada Diri Anak*, 32.

⁷⁶ Ambarwati dan Sudirman, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, 74.

3. Tujuan, Fungsi dan Pentingnya Pendidikan Karakter di Sekolah

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan dengan membentuk karakter serta nilai-nilai moral mulia peserta didik secara menyeluruh, seimbang, dan terpadu, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter juga diharapkan mampu menanamkan, menginternalisasikan, serta mewujudkan nilai-nilai dan kebajikan dalam perilaku sehari-hari.⁷⁷

Pendidikan karakter berperan dalam membangun bangsa yang kuat, mampu bersaing, memiliki akhlak yang mulia, berlandaskan moralitas, menjunjung tinggi sikap toleransi, semangat kerja sama, rasa cinta tanah air, serta berkembang secara dinamis dengan berfokus pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang berpijak pada nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan sesuai dengan dasar Pancasila.⁷⁸ Penguatan pendidikan karakter diartikan sebagai upaya untuk membimbing individu agar mampu memahami dan menghayati nilai-nilai yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat. Tujuan pendidikan karakter sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan kesadaran moral peserta didik.
- b. Mengarahkan perilaku dan sikap siswa agar mampu bertanggung dalam membuat pilihan yang baik.

⁷⁷ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2022), 9.

⁷⁸ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Mengintegrasikan 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran* (Yogyakarta: Familia, 2014), 17.

- c. Menanamkan rasa tanggung jawab serta mengembangkan jiwa kepemimpinan dalam diri peserta didik.
- d. Meningkatkan pemahaman terhadap jati diri kebangsaan sambil mendorong kemandirian dan daya cipta siswa.
- e. Mewujudkan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, dalam merangsang kreativitas, mempererat hubungan pertemanan, serta meningkatkan prestasi siswa.⁷⁹

fungsi pendidikan karakter yaitu:

- a. pendidikan karakter membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka agar menjadi orang yang bersikap baik dan bertanggung jawab.
- b. Pendidikan karakter memperkuat sistem pendidikan Indonesia dengan membentuk pribadi berakhlak baik, memiliki harga diri, dan kejujuran.
- c. Pendidikan karakter berguna untuk membimbing siswa agar tidak terpengaruh oleh nilai-nilai yang tidak sesuai dengan jati diri dan budaya bangsa.

Tujuan dan fungsi pendidikan karakter memiliki keterikatan erat dengan nilai-nilai dalam Peraturan Pemerintah No. 87 Tahun 2017, tentang PPK. Nilai-nilai tersebut dimaksudkan untuk diterapkan dalam kehidupan

⁷⁹ Fauzi et al., *Pendidikan Karakter*, 50.

sehari-hari oleh seluruh lapisan masyarakat, guna mewujudkan cita-cita bersama menjadikan Indonesia sebagai bangsa yang bermoral dan berkarakter.⁸⁰

Pentingnya pendidikan karakter dalam pendidikan terletak pada kemampuannya untuk membentuk karakter generasi muda secara optimal ketika memasuki usia dewasa. Nilai-nilai yang mendukung perilaku baik, tradisi, dan kebiasaan positif harus dipraktikkan oleh seluruh anggota komunitas sekolah. Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi pendekatan alternatif dalam membentuk peserta didik yang berkarakter kuat, tangguh dan berbudi luhur.⁸¹

Pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah dipandang sebagai cara efektif untuk membentuk kepribadian siswa menjadi baik serta memiliki perilaku moral yang terpuji dalam kehidupan mereka. Karakter yang terbentuk dengan baik akan membantu mereka berhasil dalam bidang akademik maupun kehidupan pribadinya.⁸²

4. Peran Guru dalam Pendidikan Karakter di Sekolah

Sekolah berperan penting dalam pengembangan karakter. Kepala sekolah, pengawas, guru, dan seluruh tenaga kependidikan bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Proses pembentukan

⁸⁰ Ibid., 51.

⁸¹ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)* (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 21.

⁸² Fauzi et al., *Pendidikan Karakter*, 54.

karakter dapat diwujudkan melalui kebijakan atau aturan yang telah ditetapkan, termasuk pemberian sanksi yang bersifat mendidik, serta melalui keteladanan dalam perilaku sehari-hari, seperti bersikap sopan, menghormati orang lain, dan memiliki etika yang baik. Guru sebagai tokoh sentral dalam proses pendidikan di sekolah diharapkan membimbing anak-anak agar menjadi pribadi yang tanggung, berbudaya, dan bermoral luhur.⁸³

Peran guru dalam pendidikan karakter di sekolah yaitu:

a. Guru sebagai teladan

Keteladanan guru diharapkan mampu memperlihatkan contoh perilaku yang patut dicontoh seperti disiplin, cara berbicara sesuai dengan tata krama, dan juga berperilaku baik dalam pembiasaan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang baik pada diri peserta didik.⁸⁴ Keteladanan seorang guru merujuk pada kemampuan dan sifat-sifat yang dimiliki untuk memberikan contoh yang baik dan positif bagi peserta didiknya. Dalam praktiknya, guru menunjukkan keteladanan dapat mempengaruhi siswa untuk menjadi lebih baik termasuk dalam sikap, moral, dan etika.⁸⁵

⁸³ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, 163.

⁸⁴ Nisa Khoirunafi, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo," *Jurnal Hanata Widya* 8 (2019): 18.

⁸⁵ Irwan Sutiawan dan Lora Hamdarida, *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0* (Jakarta: Guepedia, 2023), 66.

b. Guru sebagai Inspirator

Sebagai inspirator hendaknya menjadi inspirasi bagi siswa dalam membangkitkan semangat, pengetahuan, sikap, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai positif.⁸⁶

c. Guru sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru membantu peserta didik dalam memahami konsep seperti empati, rasa hormat, Kerja sama, dan toleransi. Guru mampu memberikan keteladanan dalam mempraktikkan perilaku yang positif. Seorang guru berperan penting dalam mendorong siswa untuk mengasah kemampuan berpikir Kritis dan kreatif dalam menyelesaikan permasalahan. Guru berkontribusi penuh dalam membentuk pribadi siswa yang positif serta menanamkan nilai-nilai moral yang kokoh dalam kehidupan mereka.⁸⁷

d. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru bertanggung jawab dalam membentuk karakter siswa melalui berbagai cara, seperti menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mengadakan kompetisi, memberikan hadiah sebagai bentuk penghargaan, memberikan pujian untuk meningkatkan motivasi peserta didik, serta menerapkan hukuman yang

⁸⁶ Khoirunafi, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo," 18.

⁸⁷ Irwan Sutiawan dan Lora Hamdarida, *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0* (Jakarta: Guepedia, 2023), 67.

mendidik. Guru sebagai motivator dapat membangkitkan semangat belajar dan membentuk karakter peserta didik dengan membangun kesadaran akan pentingnya tanggung jawab, serta memberikan dorongan yang positif.⁸⁸

e. Guru sebagai Dinamisator

Sebagai penggerak atau dinamisator berperan sebagai agen perubahan. Guru dapat memberikan nasihat, dan hukuman kepada peserta didik yang memiliki karakter kurang baik agar mendapat efek jera sehingga tidak mengulangnya lagi.⁸⁹

Sebagai penggerak, guru harus memiliki inisiatif untuk menciptakan perubahan pada murid terutama pembentukan karakter, mengambil tindakan tanpa disuruh, dan berupaya menciptakan inovasi baru dalam proses pembelajaran.⁹⁰

f. Guru sebagai Evaluator

Guru dalam berperan sebagai evaluator melakukan evaluasi terhadap strategi pembelajaran karakter dan memperhatikan perkembangan perilaku siswa dengan melibatkan orang tua, khususnya

⁸⁸ Septa Apriwani, Bambang Parmadi, and Pebrian Tarmizi, "Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Membentuk Karakter Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas V SDN 85 Kota Bengkulu," *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 8, no. 1 (2025): 71.

⁸⁹ Nisa Khoirunafi, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo," *Jurnal Hanata Widya* 8 (2019): 18.

⁹⁰ Sutiawan dan Hamdarida, *Peranan Guru dalam Pendidikan Karakter Era Society 5.0*, 68.

dalam mengidentifikasi kekurangan pada karakter siswa, kemudian merancang langkah dalam menentukan tindak lanjut yang efektif.⁹¹

5. Pendidikan Karakter berdasarkan Perspektif Iman Kristen

Karakter Kristen mencerminkan nilai-nilai dan kebijakan yang berlandaskan pada iman Kristen, terutama prinsip-prinsip spiritual yang menjadi ciri khas seorang yang percaya. Kekristenan tidak hanya berfokus pada aspek moral, tetapi menekankan pentingnya hubungan dekat dengan Tuhan, serta integritas dan standar etika dalam perilaku sehari-hari.⁹²

Berdasarkan perspektif Alkitab, karakter adalah perilaku atau norma moral kehidupan di hadapan Tuhan, menunjukkan rasa takut kepadanya, dan berupaya untuk menyenangkan-Nya tanpa memperdulikan pandangan orang lain. Seseorang dinilai berkarakter baik apabila bertindak sesuai dengan kehendak Tuhan. Menurut Doni Koesoema, pendidikan karakter kristen tidak hanya bertujuan mengembangkan kecerdasan, tetapi juga menumbuhkan iman dalam diri seseorang. setiap individu dilahirkan dengan keunikan dan kesempurnaan dari Tuhan. oleh karena itu, pendidikan hendaknya mengembangkan potensi sempurna tersebut dalam segala aspek diri. Pendidikan karakter secara khusus berorientasi pada pembentukan spiritualitas yang memiliki rasa hormat kepada Tuhan dan membimbing

⁹¹ Khoirunafi, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo," 20.

⁹² Yurniman Ndruru, Gina Glory Septiani Laia, dan Sandra R. Tapilaha, "Pembentukan Karakter Kristen : Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Kataolik* 2, no. 2 (2024): 135.

individu supaya dapat memberikan respons terhadap anugerah cinta kasih Tuhan yang telah membebaskan dari dosa, memungkinkan mereka untuk hidup dalam lingkungannya.⁹³

Alkitab mengajarkan bahwa pembinaan rohani bagi anak-anak memegang peranan yang sangat signifikan. Dalam Perjanjian Lama, Tuhan memerintahkan umat-Nya untuk mendidik anak-anak mereka supaya mengenal Tuhan dengan sungguh-sungguh dan hidup taat kepada-Nya. Dalam Ulangan 11:8-32, firman Tuhan dengan jelas menyampaikan bahwa ketaatan kepada-Nya akan mendatangkan berkat, sedangkan ketidaktaatan akan mendatangkan kutuk dalam hidup manusia. Kesepuluh firman pada kitab keluaran 20:1-17 dan ulangan 5:6-21, mengajarkan prinsip karakter dan nilai moral yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan manusia sebagai anak-anak Allah.⁹⁴

Rasul Paulus menekankan pentingnya tanggung jawab orang tua untuk membimbing anak sesuai dengan firman Tuhan. dalam Efesus 6:4 dan Kolose 3:21, orang tua diingatkan untuk membentuk watak dan kepribadian anak-anak secara positif. Nilai-nilai karakter yang baik dalam Perjanjian Baru seperti kasih dalam 1 Korintus 13:4-7, dan Galatia 5:22-23, memberikan penekanan dalam membentuk karakter Kristen anak. Hal ini bertujuan agar

⁹³ Dian Santayu Gulo, "Pentingnya Pendidikan Karakter Kristen di Era Modernisasi dan Aplikasinya Bagi Peserta Didik di SMA Kristen Adi Wiyata Jember," *Metanoia* 3, no. 1 (2022): 9.

⁹⁴ Leobisa, *Menakar Pendidikan Karakter Kristiani*, 16–19.

anak-anak sebagai pewaris kerajaan Allah dapat tumbuh dengan sifat-sifat dan karakter yang sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan.⁹⁵

Pembentukan karakter Kristen adalah bagian dari praktik rohani yang dijalankan oleh setiap orang yang menyebut dirinya Kristen. Upaya ini bertujuan untuk menuntun individu agar mampu mewujudkan nilai-nilai serta prinsip iman Kristen dalam keseharian mereka. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru PAK berfungsi sebagai pembimbing sekaligus konselor bagi peserta didik dalam menumbuhkan karakter Kristen yang positif, yang berpengaruh pada perkembangan karakter mereka, terutama dalam hal nilai-nilai kekristenan, spiritualitas, dan moralitas. Guru PAK memikul tanggung jawab untuk mengajarkan dan menerapkan ajaran Kristen kepada peserta didik dalam kehidupannya sehari-hari.⁹⁶

6. Peran Nilai Budaya dalam Pendidikan Karakter

Budaya merupakan cara hidup dalam bermasyarakat yang mencakup nilai-nilai, aturan, kebiasaan dan perilaku, budaya membentuk cara kita dalam berinteraksi dengan orang lain. budaya sangat berperan dalam membentuk karakter dengan sistem nilai dan kepercayaan dalam masyarakat yang dapat membantu seseorang untuk memahami dirinya sendiri, lingkungan, dan cara bergaul. Budaya adalah dasar dari kepribadian dan perilaku sosial. Setiap

⁹⁵ Ibid., 22–23.

⁹⁶ Ndruru, Laia, dan Tapilaha, "Pembentukan Karakter Kristen: Implikasi Teologi Terhadap Praktik Pengajaran PAK Yurniman Ndruru," 135.

masyarakat memiliki kebiasaan serta adat yang diwariskan secara turun temurun, yang mempengaruhi cara berpikir, bertindak, dan berinteraksi. Nilai-nilai dalam budaya seperti jujur, kerja keras, saling menghormati, dan gotong royong adalah prinsip dasar dalam hidup bermasyarakat yang dapat membentuk perilaku positif. Dalam budaya, terdapat gotong royong yang melibatkan seluruh lingkungan masyarakat untuk saling membantu sehingga terciptanya hubungan sosial yang kuat.⁹⁷

Pendidikan karakter sebaiknya mengajarkan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal. Nilai tersebut berperan untuk pembentukan karakter anak. Contohnya, mengajarkan toleransi, yaitu sikap menghargai perbedaan ras, suku, agama, dan pendapat. Selain itu, sopan santun harus diutamakan dalam pendidikan karakter agar siswa memiliki akhlak mulia yang diwujudkan pada perilaku dalam kehidupan. Kerjasama juga penting untuk diajarkan agar siswa bekerja sama dengan baik dalam kelompok atau orang lain. membangun kerjasama di sekolah adalah cara yang baik untuk mendidik siswa. Terakhir, nilai sosial merupakan nilai yang perlu untuk diajarkan dalam membentuk karakter agar dapat membantu siswa berkembang sehingga menjadi pribadi yang bermoral baik, dan bermanfaat bagi masyarakat.⁹⁸

⁹⁷ Masitah Sri et al., "Peran Budaya dalam Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8 (2024): 46378.

⁹⁸ Mochammad Ramdan Samadi, Laesti Nurishlah, dan Mohamad Yudiyanto, "Peran Budaya Masyarakat Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Tingkat Dasar," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1 (2023): 103.

Nilai-nilai dalam budaya dapat membentuk karakter anak melalui perilaku yang ada dalam masyarakat seperti:

a. Ketaatan dan Disiplin

Budaya masyarakat mengajarkan pentingnya patuh pada aturan dan disiplin dalam hidup sehari-hari. Lewat budaya, siswa belajar menghormati aturan, waktu, dan tanggung jawab.

b. Kerja Keras dan Ketekunan

Budaya masyarakat mengajarkan pentingnya kerja keras dalam meraih cita-cita. Anak-anak bisa menghargai usaha dan ketekunan dalam mencapai keberhasilan dan mengutamakan kerja keras dan kesungguhan.

c. Kejujuran dan Integritas

Budaya mengajarkan untuk berperilaku jujur dan memiliki integritas dalam segala aspek baik di sekolah maupun masyarakat.⁹⁹

d. Empati dan Kerja Sama

Budaya mengarahkan untuk memahami perasaan orang lain dan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama.

e. Kemandirian dan Tanggung Jawab

Budaya dapat membentuk kemandirian dan tanggung jawab. Budaya mengajarkan untuk memiliki inisiatif sendiri dalam bertindak, mengambil keputusan, mengelola diri sendiri, dan bertanggung jawab.

⁹⁹ Ibid., 104.

f. Penghargaan Terhadap Keanekaragaman

Budaya mengajarkan untuk menghargai keanekaragaman etnis, agama, budaya, serta belajar dari pengalaman dan menghormati perbedaan antar-individu.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Ibid., 105.